

MANAJEMEN RISIKO DALAM MENGOPTIMALKAN KESETARAAN GENDER DI SMK MUHAMMADIYAH 3 BANDUNG

Rishna Shoimah¹, Wahyu Hidayat²

Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Soekarno Hatta

rishnashoimah@gmail.com

wahyuhidayat@uinsgd.ac.id

Abstract

Gender equality in the educational environment is the main focus in efforts to create a just and sustainable society. This journal discusses the role of risk management in optimizing gender equality in schools. The risk management approach not only addresses potential risks that may arise in the implementation of gender equality policies, but also highlights opportunities that can be found through appropriate management measures. By integrating risk management into gender equality efforts in schools, this article contributes to a better understanding of how to overcome barriers and seize opportunities to create an inclusive and equitable educational environment for all students, regardless of gender.

Keywords: *kesetaraan gender, pendidikan, risiko*

Abstrak

Kesetaraan gender di lingkungan pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Jurnal ini mendiskusikan peran manajemen risiko dalam mengoptimalkan kesetaraan gender di sekolah. Pendekatan manajemen risiko tidak hanya membahas potensi risiko yang mungkin muncul dalam implementasi kebijakan kesetaraan gender, tetapi juga menyoroti peluang yang dapat ditemukan melalui langkah-langkah manajemen yang tepat. Dengan mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam upaya kesetaraan gender di sekolah, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

Kata Kunci: *equality gender, education, risk*

PENDAHULUAN

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, Risiko merupakan akibat dari suatu tindakan atau perbuatan dalam kehidupan ini terdapat banyak kemungkinan yang dapat terjadi akibat dari suatu tindakan dan perbuatan yang diambil untuk diputuskan. Dalam berbagai aspek kehidupan ini sering kali manusia terlibat dengan beberapa hal yang dapat menimbulkan suatu risiko, misalnya dalam suatu lembaga pendidikan yang dapat menimbulkan risiko baik untuk pendidik maupun anak didik.

Dalam suatu lembaga pendidikan muncul kesetaraan gender, banyak siswa menghadapi tantangan seperti ketidaksetaraan akses, perbedaan lingkungan belajar, dan disparitas dalam pendukung pendidikan dan perbedaan antara perempuan dan laki laki. Risiko ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pencapaian akademis. Oleh karena itu pengenalan manajemen risiko dalam konteks pendidikan dapat membantu menyusun strategi yang lebih efektif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengelola risiko ini. Dengan demikian, kesetaraan gender disekolah dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang terinformasi secara sistematis terhadap risiko yang mungkin dapat menghambat pencapaian tujuan kesetaraan dalam pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pengembangan pikiran manusia, yang mewakili potensi utama manusia sebagai makhluk berpikir. Dengan membudayakan berfikir, diharapkan seseorang akan semakin meningkatkan intelektualitasnya, terutama kematangan berpikir tentang kecerdasan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan (Wahyu Hidayat, 2021). Sedangkan Kesetaraan Gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat baik dari kesamaan maupun perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan peran berbeda yang mereka mainkan (Esteves, 2018). Kesetaraan gender didefinisikan sebagai bersama Pengertian di kalangan masyarakat umum, mulai dari kesamaan dari berbagai aspek.

Kesetaraan gender mencakup pemberian peluang dan hak yang setara kepada laki-laki dan perempuan sebagai individu, memungkinkan mereka untuk memenuhi peran mereka dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, hukum, ekonomi, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan negara. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menikmati hak yang sama terhadap hasil pembangunan tersebut (Iswah, 2009). Oleh karena itu, baik pria maupun wanita memiliki hak yang setara, terutama dalam konteks pendidikan. Kesetaraan dan keadilan gender juga dapat dikenal dengan istilah kemitrarsejajaran, yang merujuk pada harmonisasi anatar pria dan wanita dalam pendidikan. Ini berarti bahwa pria maupun wanita memiliki hak dan tanggung jawab, kedudukan, peran dan peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan dan pembangunan. Semua prinsip ini didasarkan pada saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling melengkapi, dan sebagainya dalam konteks kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Tierney, 2001). Salah satu kondisi ketimpangan yang terjadi adalah ketidakadilan gender, yang menyebabkan diskriminasi (Hidayah, 2006). Salah satu gender disini yaitu baik laki laki maupun perempuan.

Permasalahan paling mendasar dalam kesetaraan gender adalah tidak semua perempuan memiliki karakteristik sosial yang membantu mereka mencapai kesetaraan dalam peran mereka. Oleh karena itu, kecuali ada upaya untuk melihat kesetaraan gender dari sudut pandang perempuan, subordinasi tersembunyi terhadap perempuan akan terus berlanjut. Meski banyak penentang yang masih membantah keras hal tersebut. Namun, jika isu-isu tersebut terus diabaikan, stereotip-stereotip yang membedakan kemampuan seseorang dalam menjalankan peran berdasarkan perbedaan biologis akan terus dilembagakan (Nanda Amalia, 2014).

Perbedaan antara laki laki dan perempuan, ada kelebihan dan ada juga kekurangannya, hubungan diantara keduanya bukan saling bertentangan tetapi seharusnya membentuk pola hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain, yaitu dengan saling memahami kelebihan dan kekurangan serta saling mendukung potensi masing masing (Utaminingsih, 2017). Dengan begitu pasti tidak ada perbedaan gender dan akan terwujudnya kesetaraan, karena manusia diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain kekurangan dan kelebihan.

Kesetaraan gender siswa disekolah adalah menyamaratakan hak hak siswa yang diberikan oleh guru dan pihak sekolah. Terkadang ada sekolah yang memiliki jurusan salah satunya SMK yang memiliki jurusan teknik dan tata busana. Pada dasarnya jurusan teknik diperuntukan kepada laki laki dan jurusan tatabusana untuk perempuan, tetapi dalam menyetarakan gender hal tersebut tidak berhak dilakukan secara khusus, karena banyak laki laki yang bisa menjahit dan ada pula perempuan yang ahli dalam bidang teknik. Adanya kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah gender (Muftihaturrahmah, 2023).

Gerakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan disebut feminisme (Sulistyowati, 2020). Feminisme adalah gerakan sosial, politik, dan budaya yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme bertujuan untuk menghapuskan ketidaksetaraan gender, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Meskipun istilah "feminisme" mengandung kata "feminin," namun tujuannya adalah kesetaraan gender, bukan dominasi satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya. Feminitas merupakan suatu keadaan karakteristik umum yang terdapat khususnya ada pada wanita (Rokhmansyah, 2016).

Suatu peristiwa tertentu dapat menyebabkan potensi kerugian yang disebut sebagai risiko (IBI, 2015). Risiko dapat mengakibatkan suatu tujuan terhambat akibat risiko tersebut. Dalam mencapai kesetaraan gender disekolah pasti ada risiko atau penghambat untuk mencapai kesetaraan tersebut. Risiko-risiko yang dapat menghambat kesetaraan gender terutama dalam bidang pendidikan yaitu pertama stereotip gender. Kata stereotif berasal dari pembangunan dua kata Yunani, yakni "stereos" yang mengindikasikan kepadatan dan kekakuan, bersama dengan "typos" yang merujuk pada model atau cetakan (Schneider, 2004). Sherif & Sherif dalam Sobur menyatakan bahwa stereotip adalah kesepakatan yang terbentuk di antara anggota kelompok mengenai gambaran kelompok lain beserta anggotanya. Stereotip ini dapat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan karena melabeli pihak atau kelompok tertentu (Fatimah, 2014). Jadi stereotif gender adalah keyakinan umum atau gambaran mental yang masyarakat miliki tentang perilaku atau peran yang dianggap sesuai untuk jenis kelamin tertentu. Stereotip ini dapat mempengaruhi persepsi dan harapan terhadap pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Salah satu aspek yang kedua adalah ketidaksetaraan dalam akses. Akses merujuk pada kesempatan atau peluang untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Dalam lingkup pendidikan, kesetaraan akses mengacu pada ketersediaan sekolah, jarak tempuk, biaya dan rintangan dilapangan yang menjadi faktor-faktor penentu kesamaan peluang antara pria dan wanita dalam mengakses peran-peran dalam kehidupan masyarakat (Rahmi Fitriani, 2012). Ketidaksetaraan akses terutama dalam pendidikan yang di alami oleh sebagian kelompok atau individu hal ini mengacu pada faktor ekonomi, geografi, gender, atau latar belakang yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

Yang ketiga yaitu diskriminasi, Diskriminasi merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007:7). Diskriminasi dapat dimaknai sebagai perlakuan yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, suku atau jenis kelamin. Segala bentuk tindakan pelecehan, pembatasan atau pengucilan terhadap individu berdasarkan ras, agama, suku atau jenis kelamin dianggap sebagai pelaki yang bersifat diskriminatif. Toleransi adalah lawan dari diskriminasi (JA, 2014). Seseorang yang bersikap toleran tidak akan melakukan perbedaan perlakuan antara satu individu dengan yang lainnya. diskriminasi gender merupakan ketidakadilan dalam sikap dan perlakuan terhadap sesama

manusia berdasarkan jenis kelamin (Usrina, 2014). Agar perempuan bisa meraih kesetaraan gender dengan laki-laki, maka hal ini harus dimulai dari lembaga pendidikan (Muallimah, 2022). Diskriminasi gender dalam pendidikan merujuk pada perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, di mana terkadang perempuan diabaikan dalam pendidikan.

Hampir diseluruh negara menghadapi ketidaksetaraan gender walaupun berbeda beda tantangannya, pada tahap pembangunan, hampir semua negara harus mengatasi ketidaksetaraan gender yang membentuk kemajuan pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai situasi, tantangannya terletak pada bagaimana meningkatkan keluaran pendidikan bagi anak laki-laki daripada anak perempuan. Tetapi keunggulan perempuan dalam pencapaian pendidikan juga dapat ditemukan dalam berbagai bidang (Fiske, 2012). Singkatnya ketidaksetaraan gender merupakan hal yang lazim dalam proses pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, tetapi dari ketidakserataan itu akan ada dampak-dampak yang harus ditanggung.

Dampak negatif dari ketidaksetaraan gender salah satunya adalah adanya kesenjangan gender dalam sektor pendidikan yang akan mengurangi jumlah rata-rata sumber daya manusia dalam masyarakat (seguino, 2010). Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan juga mengakibatkan dan menghalangi bakat-bakat berkualitas tinggi yang dimiliki oleh anak perempuan, yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan. Dampak kedua adalah bahwa pendidikan perempuan berpengaruh negatif pada tingkat kesuburan dan kematian anak, yang mendorong perbaikan dalam pendidikan untuk generasi mendatang. Berkurangnya angka kelahiran dianggap sebagai dampak positif karena mengurangi beban ketergantungan pada angkatan kerja. Ketiga, pemberian peluang yang setara bagi semua gender dalam pendidikan dan pekerjaan memberikan dampak positif terhadap daya saing suatu negara dalam konteks perdagangan internasional. Keempat, peningkatan kesempatan pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan di sektor publik memperkuat daya tawar mereka dalam keluarga (samsul, 2018).

Ternyata kesetaraan gender dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh terhadap bidang lainnya seperti pada bidang ketenagakerjaan. Laki laki mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan eksternal daripada perempuan karena posisi merek yang lebih baik pada bidang pasar tenaga kerja, sehingga mereka mempunyai tunjangan yang lebih tinggi selama masa pendidikannya (julia, 2003). hal inilah yang mempengaruhi kesetaraan pada perempuan dan laki laki.

Dampak kesetaraan gender dalam pendidikan terhadap bidang sosial dan ekonomi. Klasen dan Lamanna (2008) wanita yang memperoleh pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Peningkatan pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan dengan meningkatkan dorongan dan peluang pendidikan bagi perempuan. Wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga cenderung mamiliki jumlah anak yang lebih rendah. Tingkat kelahiran yang lebih rendah juga dapat meningkatkan kesetaraan gender, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Klasen (2002) kesenjangan gender dalam pendidikan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (desi mariaty padang, 2019). Kesetaraan gender dianggap sebagai hal yang penting dalam mewujudkan modernisasi dan efisiensi ekonomi dan pencapaiannya dianggap sebagai kunci menuju tata kelola yang baik (judith, 2007).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui. Untuk mengetahui peran manajemen risiko dalam mengoptimalkan kesetaraan gender di sekolah, Untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil pihak sekolah dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko

yang mempengaruhi kesetaraan gender, Untuk mengetahui tantangan dalam mengelola risiko untuk mencapai kesetaraan gender dan Untuk mengetahui partisipasi guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan kesetaraan gender yang optimal di sekolah

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian ilmiah yang dimana dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dan dalam penerapannya menggunakan data-data yang berasal dari hasil riset yang kemudian dianalisis, yang dikumpulkan dalam bentuk teks, gambar dan audio rekaman. Penelitian ini mengumpulkan data non-numerik untuk memahami makna, persepsi, dan konteks dari suatu fenomena. Ini melibatkan metode seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Metode ini melibatkan langkah-langkah strategis dan simetris untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan realitas. Dalam penelitian ini, kami menerapkan teknik wawancara. Wawancara adalah bentuk percakapan yang dilakukan antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interviewee) dengan tujuan tertentu. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis hasil dari wawancara dan catatan lapangan. Teknik yang digunakan untuk laporan ini yaitu teknik induktif artinya data yang diperoleh mempunyai tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Bapak Otto, seorang guru di SMK Muhammadiyah 3 Bandung menyatakan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan berkaitan dengan kesetaraan gender di sekolah, nah memang perlakuan antara laki-laki dan perempuan harus sama dalam konteks pendidikannya. Masing masing punya kapasitas, hak dan posisi untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dan tentu saja pendidikan antara laki laki dan perempuan harus sama dan setara

Dalam satuan pendidikan SMK ini, tidak ada tindakan yang diambil untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan. Artinya baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesetaraan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, berkualitas, dan sesuai dengan ketentuan yang diamatkan dalam UUD 45 yang berbunyi “ untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.” Dalam konteks yang lain yaitu dalam perbaikan akhlak, pendidikan yang sifatnya akhlak tentu sangat diupayakan untuk menjadi generasi yang mempunyai akhlak mulia.

Untuk langkah langkah yang diambil pihak sekolah terkait pengelolaan risiko kesetaraan gender ini salah satunya dengan menyetarakan pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan di sekolah ini ada jurusan yang diamana dari nama jurusan kita bisa membedakan antara jurusan laki-laki dan perempuan, tetapi pihak sekolah tidak mengkhususkan jurusan untuk laki laki atau perempuan , mereka bisa masuk jurusan apa saja yang mereka inginkan dan mereka minati.

Sedangkan Manajemen risiko dapat berperan penting dalam mengoptimalkan kesetaraan gender, dengan cara mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kesetaraan gender dan mengambil tindakan pencegahan atau mitigasi untuk mengurangi dampak dari risiko tersebut. Manajemen risiko juga dapat memantau implementasinya secara terus menerus mengenai kesetaraan gender tersebut. Dengan adanya manajemen

risiko ini, risiko-risiko yang dapat menjadi pengaruh terhadap kesetaraan gender dapat di cegah sebelum hal tersebut terjadi.

Mengenai langkah langkah yang diambil sekolah terkait risiko yang dapat mempengaruhi kesetaraan gender ini sekolah yaitu pertama dengan mengidentifikasi risiko yang mungkin dapat mempengaruhi kesetaraan gender disekolah. Ada beberapa risiko yang pertama: akses pendidikan, beberapa sekolah mungkin masih sulit dalam memberikan akses pendidikan. Yang kedua yaitu pilihan pelajaran atau karir, di sekolah ini terdapat beberapa jurusan yang mungkin dilihat dari namanya dapat menyimpulkan bahwa jurusan tersebut ada kekhususan untuk laki laki dan perempuan. Jurusan yang ada yaitu Teknik Elektronika, teknik otomotif, agrobis nis tanaman dan tata busana. Mungkin pada awalnya jurusan teknik dikhususkan untuk laki laki dan jurusan tata busana khusus untuk perempuan. Yang ketiga yaitu deiskriminasi di sekolah, di sekolah ini ada satu jurusan yang peminatnya hanya laki laki bukan berarti khusus untuk laki laki tetapi peminatnya semua laki laki, kelas ini menjadi sorotan guru guru perempuan dan sering kali di bedakan dengan yang lain, contohnya seribngkali kelas ini di pulangkan lebih awal. Hal ini menyebabkan diskriminasi terhadap kelas lain, seharusnya semua sama tidak ada perbedaan. Hal ini dpaat menyebabkan dan mempengaruhi tujuan dan operasi sekolah yang dimana disebutkan dalam visinya.

Langkah- langkah yang kedua yaitu dengan mengevaluasi risiko yang ada, mengenai akses pendidikan di SMK Muhammadiyah 3 Bandung, sekolah memberikan kebebasan bagi seluruh siswa nya dan menyamaratakan antara laki laki dan perempuan dalam akses pendidikan baik dari segi ekonomi, budaya, tradisi dan lain lain. Mengenai pilihan pelajaran dan karir, disekolah ini memberikan kebebasan untuk laki laki maupun perempuan dapat memilih jurusan apa saja yang mereka minati, tidak membatasi hak mereka dalam meningkatkan minat dan bakatnya, apapun dan dimanapun bakat mereka, di teknik atau pun tata busana mereka dapat memilihnya. Sedangkan mengenai diskriminasi, sekolah mempunyai visi yang dapat digunakan sebagai kesetaraan semua siswa yaitu : “ Membentuk generasi muda yang islami, mandiri, produktif dan berakhlakul karimah dengan mengembangkan IMTAQ dan IPTEK yang berwawasan lingkungan” Evaluasi harus sering dilakukan, baik ketika suatu program sedang berlangsung maupun sesudah program itu selesai. Evaluasi di sekolah ini sudah ada jadwal tertentu, ada evaluasi mingguan, bulanan atau tahunan, evaluasi ini dilakukan untuk semua oihak baik siswa, guru maupun pihak lain yang terkait dengan sekolah. Evaluasi dilakukan agar semua masalah yang terjadi dapat diselesaikan, karena masalah terkait dapat menyebabkan penghambat untuk mencapai tujuan.

Langkah yang selanjutnya yaitu dengan menyediakan pelatihan baik utuk siswa, guru, maupun staff sekola untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tenrkait kesetaraan gender. Semua wajib berpartisipasi untuk mengikuti pelatihan.yang selanjutnya dengan mengadakan Kegiatan sekolah Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang mendukung kesetaraan gender, seperti seminar, lokakarya, dan kegiatan sosial. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu gender. Atau mengadakan event event tahunan baik di tengah semester maupun akhir semester.Mengelola risiko untuk mencapai kesetaraan gender di sekolah muhammadiyah 3 bandung dapat melibatkan sejumlah tantangan. Berikut beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya mencapai kesetaraan gender di lingkungan pendidikan terutama di SMK Muhammadiyah 3 Bandung

1. Stereotip dan Peran Gender, Tantangannya Stereotip gender dapat mempengaruhi persepsi dan harapan terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin. Peran gender

- tradisional dapat membatasi pilihan dan aspirasi siswa. Adapun Strategi yang bisa dilakukan untuk hal ini yaitu Pendidikan dan kesadaran tentang stereotip gender, serta promosi peran model yang mematahkan stereotip, dapat membantu mengatasi tantangan ini.
2. Kurangnya Partisipasi, Tantangannya Beberapa daerah mungkin masih mengalami kesenjangan dalam partisipasi pendidikan antara siswa perempuan dan laki-laki. Strategi yang dapat dilakukan yaitu Meningkatkan aksesibilitas pendidikan untuk semua siswa, memberikan insentif untuk partisipasi perempuan di bidang-bidang yang lebih teknis, dan mengatasi hambatan sosial atau ekonomi yang mungkin menghambat partisipasi perempuan.
 3. Kurangnya Peran Model dan Dukungan, Tantangannya Siswa mungkin kesulitan menemukan peran model atau dukungan yang diperlukan untuk mengejar minat atau aspirasi mereka, terutama jika mereka ingin mengejar bidang yang dianggap tidak konvensional untuk jenis kelamin mereka. Strategi yang dapat diambil yaitu dengan membangun jaringan peran model, mentorship, dan dukungan komunitas dapat membantu siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mengejar impian mereka.
 4. Kurikulum Berbasis Gender, Tantangan: Kurikulum yang tidak memperhatikan perspektif gender dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam pemahaman dan pengetahuan siswa. Strategi untuk mengatasinya yaitu dengan Mengintegrasikan pendekatan berbasis gender ke dalam kurikulum, memastikan representasi yang seimbang dalam materi pembelajaran, dan memperkenalkan konsep kesetaraan gender sejak dini.

Dalam mengoptimalkan kesetaraan gender di SMK Muhammadiyah 3 Bandung tentu saja perlu melibatkan beberapa pihak terkait seperti guru, siswa, orang tua bahkan staff sekolah. Ada beberapa partisipasi yang dilakukan oleh pihak tersebut. Pertama partisipasi dan peran guru, wajib memberikan pelatihan terkait kesetaraan gender kepada guru untuk membangun mereka tentang kesadaran akan dampak dari kesetaraan gender dalam pendidikan. Yang kedua, partisipasi dari siswa itu sendiri, yaitu dengan membentuk organisasi ekstrakurikuler : Siswa dapat membentuk kelompok atau organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan oleh semua siswa dan tidak ada pengkhususan dalam meningkatkan minat dan bakat mereka. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran bahwa tidak ada perbedaan diantara laki laki dan perempuan. Contoh organisasi yang ada di SMK Muhammadiyah 3 Bandung ini yaitu IPM dan tapak suci, organisasi ini dapat diikuti oleh laki laki dan perempuan. Sedangkan untuk ekstrakurikulernya ada Pramuka, M3 sport, rohis, lismutsa (lingkungan seni), ini juga dapat diikuti oleh semua siswa laki laki dan perempuan. Yang selanjutnya ada peran dan penglibatan orang tua dari siswa SMK ini, Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendukung kesetaraan gender, seperti seminar, lokakarya, atau pertemuan komite sekolah.

Sedangkan untuk partisipasi semua orang dari pihak yang terlibat baik guru, kepala sekolah, siswa dan orangtua dari siswa SMK Muhammadiyah 3 bandyung ini dapat mengadakan forum diskusi rutin yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya untuk membahas isu-isu kesetaraan gender, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi bersama. Melibatkan berbagai pihak dalam manajemen risiko untuk kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan dan pengembangan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin atau ini juga bisa disebut dengan evaluasi bersama.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu : Untuk langkah langkah yang diambil pihak sekolah SMK Muhammadiyah 3 Bndung ini terkait pengelolaan risiko kesetaraan gender ini salah satunya dengan menyetaraan pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan Manajemen risiko dapat berperan penting dalam mengoptimalkan kesetaraan gender, dengan cara mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kesetaraan gender dan mengambil tindakan pencegahan atau mitigasi untuk mengurangi dampak dari risiko tersebut. Mengenai langkah langkah yang diambil sekolah terkait risiko yang dapat mempengaruhi kesetaraan gender ini sekolah yaitu pertama dengan menidentifikasi risiko yang mungkin dapat mempengaruhi kesetaraan gender disekolah, Langkah- langkah yang kedua yaitu dengan mengevaluasi risiko yang ada, mengenai akses pendidikan di SMK Muhammadiyah 3 Bandung, sekolah memberikan kebebasan bagi seluruh siswa nya dan menyamaratakan antara laki laki dan perempuan dalam akses pendidikan baik dari segi ekonomi, budaya, tradisi dan lain lain. Adapun Tantangannya Stereotip gender dapat mempengaruhi persepsi dan harapan terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin. kesenjangan dalam partisipasi pendidikan antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa mungkin kesulitan menemukan peran model atau dukungan yang diperlukan untuk mengejar minat atau aspirasi mereka. Kurikulum yang tidak memperhatikan perspektif gender dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam pemahaman dan pengetahuan siswa. Dalam mengoptimalkan kesetaraan gender di SMK Muhammadiyah 3 Bandung tentu saja perlu melibatkan beberapa pihak terkait seperti guru, siswa, orang tua bahkan staff sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Desi mariaty padang, a. a. (2019). analisis pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi disumatra barat. *kajian ekonomi dan pembangunan*, 972.
- Esteves, M. (2018). GENDER EQUALITY IN EDUCATION: A CHALLENGE FOR POLITY MAKERS. *international journal*, 895.
- Fatimah, S. (2014). PEMBERIAN STEREOTYPE GENDER. *musawa*, 201.
- Fiske, E. (2012). *wordl atlas of gender equality in education*. UNESCO.
- Hidayah, E. M. (2006). *MENUJU KESETARAAN GENDER*. MALANG: Kutub MIinar.
- IBI. (2015). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iswah, A. (2009). KURIKULUM BERBASIS GENDER (Membangun pendidikan yang berkesetaraan). *jurnal pendidikan islam*, 249.
- JA, D. (2014). *MENJADI INDONESIA TANPA DISKRIMINASI*. Indonesia: CeraH Budaya Indonesia.
- Judith, s. (2007). *the new politics of gender equality*. new york: bloomsbury publishing.
- Julia, w. (2003). *education and gender equality*. london: routledge.
- Muallimah, Y. (2022). *diskriminasi gender dalam promosi jabatan*. Jakarta Timur: CV AZKA PUSTAKA.
- Muftihaturrmah, B. (2023). *Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.

- Nanda Amalia, J. A. (2014). KESETARAAN GENDER DI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH. *Unimal Press*, 4.
- Rahmi Fitriani, H. (2012). KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN. *studi pada perempuan*, 91.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- samsul, a. (2018). kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di indonesia. *kajian*, 30.
- Schneider, D. J. (2004). *the psychology of streotyping*. New York: The Guilford Press.
- Seguino, S. (2010). micro macro linkades between gender. *eastern caribbean studies*, 8-42.
- Sulistyowati, Y. (2020). KESETARAAN GENDER DLAAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL. *Ijougs*, 4.
- Tierney, H. (2001). women's studies encyclopedia. *green wood press*, 33-34.
- Usrina, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam novel ginko. *Jurnal Lingua Cultura*, 41.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Wahyu Hidayat, H. H. (2021). MANAJEMEN TENAGA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL. *jurnal islamic education manajemen*, 10.